

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Instrumen Tes diagnostik membaca BIPA berbasis asesmen dinamik dikembangkan dengan menerapkan parameter Grabe (dalam Alderson, 2015) mengenai faktor kognitif dalam proses membaca. Instrumen ini dirancang dengan mengembangkan setiap indikator dalam tiga soal. Soal-soal tersebut diuji coba dan dianalisis hasilnya untuk mendapatkan satu soal terbaik yang dapat mewakili setiap indikator. Analisis butir soal tersebut dilakukan dengan analisis tingkat kesulitan, daya beda, dan analisis pengecoh alternatif jawaban.

Tes diagnostik ini dikembangkan untuk mengidentifikasi kelemahan pemelajar BIPA dalam kemampuan membaca sehingga pengajar atau pemelajar tersebut dapat merancang pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kelemahan tersebut. Tes diagnostik membaca BIPA berbasis asesmen dinamik yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai tes yang layak untuk digunakan. Hal ini dibuktikan dalam analisis validitas dan realibilitas yang menunjukkan instrumen tes ini konsisten dan dapat mengukur hal yang ingin diukur. Pembuktian validitas dilakukan dengan timbangan pakar, sedangkan realibilitas dilakukan dengan rumus realibilitas belah dua.

Implementasi tes diagnostik dilakukan dengan mengujicobakan instrumen tes tersebut kepada pemelajar BIPA. Pemelajar menjawab setiap soal yang mewakili setiap indikator parameter Grabe. Hasil tes pemelajar tersebut kemudian dianalisis untuk melihat persentase jawaban yang benar untuk setiap indikator. Persentase yang menginterpretasikan setiap indikator tersebut dijadikan sebagai hasil diagnosis sehingga pemelajar tersebut dapat mengetahui kelemahannya dalam kemampuan membaca berdasarkan parameter faktor kognitif dalam proses membaca.

B. Implikasi

Kebijakan pengembangan instrumen tes UKBIPA sudah menjadi wacana yang belum terealisasi oleh pemerintah. Penelitian mengenai instrumen tes BIPA ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan instrumen tes tersebut walaupun kedua memiliki tujuan yang berbeda. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan acuan atau perbandingan untuk melakukan penelitian evaluasi BIPA selanjutnya.

Produk akhir penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemelajar BIPA yang ingin mendiagnosis kemampuan membacanya. Hasil diagnosis dari tes ini dapat dijadikan umpan balik untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap pemelajar BIPA. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca pemelajar BIPA dalam memahami wacana berbahasa Indonesia.

C. Rekomendasi

Keterbatasan partisipan yang bersedia mengikuti tes uji coba menjadi kendala utama dalam melakukan penelitian ini. Keterbatasan ini menghasilkan instrumen tes yang ideal. Tes yang baik memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian sejenis selanjutnya diharapkan melakukan proses validasi dalam beberapa tahap, seperti timbangan pakar, uji coba perangkat soal dan keterbacaan teks, dan perhitungan keterbacaan teks dengan beberapa rumus keterbacaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai validasi yang signifikan. Selain itu, perhitungan realibilitas sebaiknya menggunakan beberapa rumus untuk meningkatkan tingkat akurasi kekonsistenan tes tersebut. Instrumen tes diagnostik BIPA yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dalam perhitungan realibilitas tersebut.

Penguasaan teknologi, seperti aplikasi evaluasi internet, juga berperan penting dalam pengembangan instrumen tes. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen tes yang memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi sehingga dapat memudahkan pemelajar BIPA untuk mengakses atau mencoba instrumen tersebut dimanapun pemelajar itu berada.

Tes diagnostik membaca BIPA ini juga dapat mengidentifikasi kemampuan tipologi bahasa, seperti dalam tataran fonologi dan morfologi. Beberapa siswa BIPA dari timur tengah kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem /a/ dan /e/ sehingga dapat menimbulkan makna yang tidak sesuai dengan makna teks yang dibacanya. Kemampuan pembentukan kata pun dapat diidentifikasi oleh tes ini seperti pembentukan kata dasar dan imbuhan. Oleh karena itu, diperlukan teori tipologi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang memadai untuk pengembangan alat tes sejenis selanjutnya.